

KONTRUKSI SOSIAL DAN MASYARAKAT SUMEDANG: STUDI DI KERATON SUMEDANG LARANG DAN SENTRA EKONOMI

Rika Maulia¹⁾, Lia Ristiana²⁾, Sinta Maharani³⁾, Meidy Ardelia⁴⁾, Sultanul Salim Raharja⁵⁾, Khosyi Aini Ahmad⁶⁾, Zaharah⁷⁾

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FITK, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Jl. Raya Parung - Ciputat, Bojongsari Baru, Kec. Bojongsari, Kota Depok, Jawa Barat 16517

Email : maulirika16@gmail.com, ristianalia808@gmail.com, sintamaharani4study@gmail.com, meidyardl7@gmail.com, sultanul.raharja23@mhs.uinjkt.ac.id, monelkuceng@gmail.com, zaharah@uinjkt.ac.id

Abstrak.

Perkembangan budaya dan ekonomi merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi sosial masyarakat Sumedang melalui hubungan antara Keraton Sumedang Larang sebagai pusat pelestarian budaya dan sentra ekonomi lokal sebagai ruang aktivitas ekonomi masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan masyarakat dan pelaku ekonomi di sekitar Keraton Sumedang Larang, dokumentasi, serta studi literatur. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang diwariskan Keraton Sumedang Larang masih terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat melalui pelestarian tradisi, penggunaan Bahasa Sunda, gotong royong, dan keberadaan lembaga adat. Nilai-nilai tersebut membentuk hubungan sosial yang harmonis, memperkuat kepercayaan dan kerja sama masyarakat, serta mendorong perkembangan aktivitas ekonomi pada sektor perdagangan, UMKM, pertanian, dan pariwisata budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi lokal merupakan dua aspek yang saling mendukung sehingga budaya berperan sebagai modal sosial dalam mewujudkan pembangunan ekonomi masyarakat yang berkelanjutan.

Kata kunci: Konstruksi sosial; Keraton Sumedang Larang; budaya; ekonomi lokal.

SOCIAL CONSTRUCTION AND THE SOCIETY OF SUMEDANG: A STUDY AT THE SUMEDANG LARANG PALACE AND ECONOMIC CENTERS

Abstract

Culture and economy are two interconnected aspects that shape the social life of a community. This study aims to analyze the social construction of the Sumedang community through the relationship between the Sumedang Larang Palace as a center for cultural preservation and local economic centers as spaces for community economic activities. This research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with local communities and economic actors around the Sumedang Larang Palace, documentation, and literature review. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the cultural values inherited from the Sumedang Larang Palace remain embedded in the community through the preservation of traditions, the use of the Sundanese language, mutual cooperation, and the existence of customary institutions. These cultural values foster harmonious social relations, strengthen trust and cooperation among community members, and support the development of local economic activities, particularly in trade, micro, small and medium enterprises, agriculture, and cultural tourism. The study concludes that cultural preservation and local economic development are mutually reinforcing, with culture functioning as social capital that supports sustainable community economic development.

Keywords: Social construction; Sumedang Larang Palace; culture; local economy.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat pada era modern menunjukkan bahwa budaya dan ekonomi merupakan dua aspek yang saling memengaruhi dalam membentuk kehidupan sosial. Budaya tidak hanya dipahami sebagai warisan sejarah, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengarahkan cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, aktivitas ekonomi masyarakat tidak hanya didorong oleh kepentingan material, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai, norma, serta tradisi yang berkembang dalam lingkungan sosial. Hubungan tersebut terlihat pada masyarakat Kabupaten Sumedang yang masih mempertahankan identitas budaya melalui keberadaan Keraton Sumedang Larang, bersamaan dengan

berkembangnya berbagai sentra ekonomi lokal seperti industri tahu Sumedang, kerajinan tradisional, dan usaha mikro yang menjadi sumber penghidupan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya dan perkembangan ekonomi berlangsung secara berdampingan serta saling memperkuat dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat.

Dalam perspektif sosiologi, hubungan antara budaya dan aktivitas ekonomi dapat dijelaskan melalui teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann (1966). Menurut teori tersebut, realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sehingga nilai-nilai budaya yang diwariskan antargenerasi menjadi bagian dari kesadaran kolektif masyarakat. Nilai tersebut kemudian memengaruhi pola interaksi sosial, kepercayaan, kerja sama, serta perilaku ekonomi masyarakat. Pandangan tersebut sejalan dengan Geertz (1973), yang menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan sistem makna yang memberikan pedoman bagi masyarakat dalam memahami dan menjalankan berbagai aktivitas kehidupan, termasuk kegiatan ekonomi. Dengan demikian, perkembangan ekonomi lokal tidak dapat dipisahkan dari konstruksi budaya yang hidup dalam masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas Keraton Sumedang Larang dari berbagai perspektif. Raynaldi (2025) menjelaskan bahwa Keraton Sumedang Larang memiliki potensi sebagai destinasi wisata edukasi yang berkontribusi terhadap pelestarian budaya sekaligus memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar. Pratama, Narawati, dan Supriyatna (2025) menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang dimiliki keraton dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan serta mendukung pengembangan pariwisata berbasis budaya. Sementara itu, Sudrajat dkk. (2024) mengungkapkan bahwa peninggalan sejarah Kerajaan Sumedang Larang masih memiliki makna simbolik yang penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat. Hasil penelitian tersebut memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai pelestarian budaya, pendidikan, sejarah, dan pariwisata. Namun, penelitian yang mengkaji keterkaitan antara konstruksi sosial masyarakat, pelestarian budaya di Keraton Sumedang Larang, dan perkembangan sentra ekonomi lokal masih relatif terbatas.

Berdasarkan kajian tersebut, artikel ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan mengintegrasikan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann dalam menganalisis hubungan antara nilai budaya yang dipertahankan oleh Keraton Sumedang Larang dengan aktivitas ekonomi masyarakat pada sentra ekonomi lokal. Penelitian ini memandang bahwa budaya tidak hanya berfungsi sebagai identitas dan warisan sejarah, tetapi juga sebagai modal sosial yang membentuk kepercayaan, jaringan sosial, serta kerja sama yang mendukung keberlangsungan aktivitas ekonomi masyarakat. Pendekatan tersebut memberikan perspektif baru dalam memahami hubungan antara pelestarian budaya dan pembangunan ekonomi berbasis masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian ini adalah bagaimana konstruksi sosial masyarakat Sumedang terbentuk melalui interaksi antara Keraton Sumedang Larang sebagai pusat pelestarian budaya dan sentra ekonomi sebagai ruang aktivitas ekonomi masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis proses terbentuknya konstruksi sosial tersebut serta menjelaskan kontribusi nilai-nilai budaya terhadap perkembangan aktivitas ekonomi lokal. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi budaya dan sosiologi ekonomi, sekaligus menjadi masukan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi pelestarian budaya yang mendukung penguatan ekonomi masyarakat di Kabupaten Sumedang.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus (Creswell & Creswell, 2018; Yin, 2018) untuk menggali secara mendalam konstruksi sosial dan ekonomi masyarakat di sekitar Keraton Sumedang Larang, khususnya di kalangan pegiat ekonomi yang aktivitasnya berkaitan langsung dengan keberadaan keraton sebagai pusat budaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami bagaimana nilai-nilai sosial dan aktivitas ekonomi masyarakat terbentuk, berkembang, dan saling memengaruhi dalam konteks keberadaan lembaga adat tersebut, sejalan dengan perspektif konstruksi sosial yang memandang realitas sosial sebagai hasil bentukan interaksi masyarakat (Berger & Luckmann, 1966; Raharti dkk., 2023). Desain studi kasus dipilih karena fokus penelitian tertuju pada fenomena spesifik dalam ruang dan waktu tertentu (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019), yaitu interaksi sosial-ekonomi masyarakat di kawasan Keraton dan sentra ekonomi Sumedang. Pendekatan serupa telah digunakan pada penelitian mengenai peran keraton dalam pengembangan pariwisata budaya dan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya, seperti kajian strategi pariwisata berkelanjutan di Keraton Kasepuhan Cirebon (Rahmawati dkk., 2024) serta kajian kearifan lokal sebagai daya tarik pariwisata di Keraton Yogyakarta (Herianti dkk., 2025), yang sama-sama menempatkan keberadaan keraton sebagai faktor pembentuk aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat di sekitarnya.

Penelitian dilaksanakan di kawasan Keraton Sumedang Larang dan sentra ekonomi di sekitarnya, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, yang dipilih karena menjadi ruang bertemunya nilai budaya dan aktivitas ekonomi masyarakat, seperti pelaku usaha kuliner, kerajinan, dan jasa yang tumbuh berdampingan

dengan keberadaan keraton. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada 11 Juni 2026, meliputi observasi lapangan pada 10–12 Juni 2026, wawancara dengan informan pada 11 Juni 2026, dan pengumpulan dokumentasi pada 12 Juni 2026, yang selanjutnya diikuti dengan pengolahan data dan penyusunan laporan sepanjang bulan Juni 2026. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap aktivitas ekonomi dan interaksi sosial masyarakat di kawasan keraton, serta wawancara mendalam dengan informan yang meliputi masyarakat sekitar dan para pegiat ekonomi, seperti pedagang, pelaku UMKM, dan penyedia jasa wisata. Data sekunder diperoleh dari literatur akademik, dokumen resmi terkait profil dan aktivitas kawasan keraton, serta publikasi media massa dan laporan kegiatan yang relevan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu observasi partisipatif dan wawancara mendalam (Esterberg, 2002). Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati langsung pola interaksi sosial dan aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar keraton, termasuk pola perdagangan, layanan kepada pengunjung, serta bentuk kerja sama antarpelaku usaha. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan masyarakat dan pegiat ekonomi setempat untuk menggali secara rinci bagaimana keberadaan keraton membentuk pola hubungan sosial serta memengaruhi aktivitas ekonomi mereka, termasuk kendala dan peluang yang dirasakan. Kedua teknik tersebut dilengkapi dengan penelusuran sumber data sekunder untuk memperkuat dan memvalidasi temuan lapangan. Analisis data dilakukan dengan mengadopsi model interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Data hasil observasi dan wawancara mendalam direduksi berdasarkan tema konstruksi sosial dan ekonomi, disajikan secara deskriptif-naratif, kemudian diverifikasi melalui triangulasi dengan sumber data sekunder untuk memastikan keabsahan temuan. Penelitian ini dilaksanakan dengan memperoleh izin dari pihak keraton serta persetujuan sukarela dari seluruh informan, sejalan dengan prinsip etika penelitian sosial (Israel & Hay, 2006). Kerahasiaan data informan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Peneliti juga menjunjung tinggi objektivitas dalam analisis data serta menghormati nilai dan norma sosial masyarakat setempat selama proses penelitian berlangsung.

3. PEMBAHASAN dan HASIL

Hasil wawancara menunjukkan bahwa struktur sosial masyarakat Sumedang masih terbentuk berdasarkan pembagian pekerjaan, tingkat pendidikan, serta keberadaan lembaga sosial yang berfungsi menjaga keteraturan kehidupan masyarakat. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai pedagang, baik pedagang kaki lima maupun pemilik toko. Perbedaan keduanya tidak hanya terletak pada skala usaha, tetapi juga pada bentuk pembagian kerja. Pedagang kaki lima lebih mengandalkan tenaga fisik, sedangkan pemilik toko lebih banyak berperan dalam pengelolaan usaha dan strategi pemasaran. Temuan ini menunjukkan adanya stratifikasi sosial berdasarkan jenis pekerjaan, meskipun tidak menimbulkan jarak sosial yang berarti.

Dalam aspek pendidikan dan status ekonomi, masyarakat cenderung menghargai individu yang memiliki pendidikan lebih tinggi atau kondisi ekonomi yang lebih baik. Namun penghormatan tersebut tidak berkembang menjadi bentuk diskriminasi dalam kehidupan sosial. Interaksi masyarakat tetap berlangsung secara egaliter sehingga hubungan sosial berjalan harmonis.

Keberadaan Paguyuban Budaya Sunda yang bekerja sama dengan Keraton Sumedang Larang menjadi salah satu lembaga sosial yang masih aktif. Paguyuban tersebut berperan sebagai wadah pelestarian budaya melalui berbagai kegiatan adat dan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga adat masih memiliki fungsi sebagai media integrasi sosial sekaligus pelestari identitas budaya masyarakat.

Pola interaksi sosial masyarakat masih didominasi komunikasi langsung dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun media digital seperti WhatsApp mulai digunakan, komunikasi tatap muka tetap menjadi bentuk interaksi utama. Gotong royong juga masih menjadi praktik sosial yang rutin dilakukan, terutama dalam kegiatan kebersihan lingkungan yang diprakarsai oleh RT atau RW. Selain itu, konflik sosial yang muncul umumnya bersifat ringan dan diselesaikan melalui musyawarah, sedangkan toleransi terhadap keberagaman agama maupun budaya masih terjaga dengan baik.

Dari sisi budaya, masyarakat masih mempertahankan penggunaan Bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari. Tradisi adat tetap dilaksanakan dengan dukungan tokoh adat, pemerintah, dan masyarakat. Generasi muda mulai dilibatkan meskipun tingkat partisipasinya belum merata. Keberadaan Keraton Sumedang Larang dan Museum Prabu Geusan Ulun juga dipandang sebagai simbol identitas daerah sekaligus sarana edukasi dan pariwisata.

Pada aspek ekonomi, masyarakat tidak hanya bergantung pada sektor pertanian, tetapi juga perdagangan dan UMKM. Pertanian masih didominasi komoditas ubi Cilembu, padi, dan jagung dengan sistem budidaya yang memadukan cara tradisional dan modern. Di sisi lain, perdagangan menjadi sektor yang paling berkembang, baik melalui pasar tradisional maupun usaha rumahan seperti produksi tahu. Persaingan antar pelaku usaha menjadi tantangan utama, namun masih berlangsung secara sehat.

Selain itu, infrastruktur jalan, akses transportasi, serta layanan keuangan dinilai sudah cukup baik sehingga mendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Potensi wisata sejarah Keraton Sumedang Larang juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan perdagangan masyarakat sekitar, meskipun pemanfaatannya masih dapat dikembangkan lebih optimal.

PEMBAHASAN

Struktur Sosial Masyarakat Sumedang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur sosial masyarakat Sumedang terbentuk melalui stratifikasi berdasarkan jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, serta keberadaan lembaga sosial yang masih berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Mayoritas masyarakat bekerja sebagai pedagang, baik pedagang kaki lima maupun pemilik toko. Perbedaan jenis pekerjaan tersebut mencerminkan adanya pembagian peran ekonomi berdasarkan kepemilikan modal dan bentuk usaha. Pedagang kaki lima lebih mengandalkan tenaga fisik dalam menjalankan usahanya, sedangkan pemilik toko lebih berfokus pada pengelolaan usaha dan strategi pemasaran. Walaupun terdapat perbedaan pekerjaan, hubungan sosial antarwarga tetap berlangsung secara harmonis tanpa adanya kesenjangan sosial yang mencolok.

Selain pekerjaan, tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi juga menjadi faktor yang memengaruhi penghormatan sosial di masyarakat. Individu yang memiliki pendidikan lebih tinggi atau kondisi ekonomi lebih baik memperoleh penghargaan lebih besar, tetapi penghormatan tersebut tidak menyebabkan perlakuan yang berbeda dalam kehidupan bermasyarakat. Seluruh warga tetap berpartisipasi dalam kegiatan sosial secara setara sehingga solidaritas sosial tetap terjaga. Temuan ini menunjukkan bahwa stratifikasi sosial di masyarakat Sumedang lebih bersifat fungsional daripada diskriminatif.

Keberadaan Paguyuban Budaya Sunda yang bekerja sama dengan Keraton Sumedang Larang juga menunjukkan bahwa lembaga sosial masih berfungsi sebagai media pelestarian budaya dan penguatan identitas masyarakat. Melalui berbagai kegiatan budaya dan keagamaan, lembaga tersebut berperan dalam mempertahankan nilai-nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Kondisi ini sesuai dengan teori struktur sosial yang memandang lembaga sosial sebagai unsur penting dalam menjaga keteraturan dan integrasi masyarakat.

Pola Interaksi Sosial Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi sosial masyarakat Sumedang masih didominasi oleh komunikasi langsung dalam kehidupan sehari-hari. Warga masih sering berinteraksi secara tatap muka ketika bertemu di lingkungan tempat tinggal maupun dalam berbagai kegiatan masyarakat. Walaupun penggunaan media digital seperti WhatsApp mulai berkembang, komunikasi langsung tetap menjadi bentuk interaksi utama yang memperkuat hubungan sosial antarmasyarakat.

Praktik gotong royong juga masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan seperti membersihkan lingkungan dan saluran air dilaksanakan secara rutin dengan koordinasi RT atau RW serta mendapat partisipasi aktif dari warga. Keberlangsungan gotong royong menunjukkan bahwa nilai kerja sama dan kepedulian sosial masih dipertahankan sebagai bagian dari budaya masyarakat Sumedang.

Dalam penyelesaian konflik, masyarakat lebih mengutamakan musyawarah daripada penyelesaian secara konfrontatif. Konflik yang terjadi umumnya hanya berupa perbedaan pendapat atau kesalahpahaman antarwarga dan dapat diselesaikan melalui dialog. Selain itu, masyarakat juga menunjukkan sikap toleransi yang tinggi terhadap keberagaman agama maupun budaya sehingga kehidupan sosial berlangsung harmonis. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Émile Durkheim mengenai pentingnya solidaritas sosial dalam menjaga keteraturan masyarakat.

Bentuk-Bentuk Budaya, Tradisi Lokal Sumedang, dan Upaya Melestarikannya

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat Sumedang masih mempertahankan berbagai tradisi budaya lokal sebagai bagian dari identitas daerah. Tradisi adat masih diselenggarakan pada berbagai peringatan budaya dengan melibatkan tokoh adat, pemerintah daerah, serta masyarakat. Keraton Sumedang Larang menjadi pusat kegiatan budaya yang berfungsi menjaga keberlangsungan nilai-nilai sejarah dan adat istiadat masyarakat.

Bahasa Sunda juga masih digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari sehingga menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya lokal. Meskipun budaya luar mulai masuk melalui media sosial dan perkembangan teknologi, masyarakat memiliki pandangan bahwa budaya luar dapat diterima selama tidak menghilangkan identitas budaya Sunda. Sikap tersebut menunjukkan adanya kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial tanpa meninggalkan budaya lokal.

Keberadaan Keraton Sumedang Larang dan Museum Prabu Geusan Ulun juga memiliki fungsi penting sebagai simbol sejarah sekaligus sarana pendidikan dan pariwisata budaya. Masyarakat ikut menjaga kebersihan serta memanfaatkan kawasan tersebut sebagai lokasi penyelenggaraan kegiatan budaya. Upaya pelestarian tersebut menunjukkan bahwa warisan budaya tidak hanya dipandang sebagai

peninggalan sejarah, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Dalam perspektif Berger dan Luckmann, kondisi ini menunjukkan bahwa budaya telah mengalami proses objektivasi dan internalisasi sehingga diterima sebagai realitas sosial yang terus diwariskan antargenerasi.

Ekonomi Masyarakat Sumedang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur ekonomi masyarakat Sumedang didukung oleh berbagai sektor, terutama perdagangan, pertanian, dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Sektor perdagangan menjadi mata pencaharian yang paling dominan, sedangkan sektor pertanian masih menghasilkan komoditas utama seperti ubi Cilembu, padi, dan jagung. Sistem pertanian yang digunakan merupakan perpaduan antara metode tradisional dan teknologi modern sesuai kebutuhan masyarakat.

Aktivitas perdagangan berkembang melalui pasar tradisional, pasar kaget, serta berbagai usaha rumahan seperti produksi tahu yang menjadi salah satu produk khas daerah. Namun, meningkatnya jumlah pelaku usaha menyebabkan persaingan antarpedagang menjadi tantangan utama dalam mempertahankan keberlangsungan usaha. Persaingan tersebut masih berlangsung secara sehat tanpa adanya gangguan keamanan seperti premanisme sehingga menciptakan iklim usaha yang relatif kondusif.

Selain pekerjaan utama, sebagian masyarakat juga melakukan diversifikasi pekerjaan sebagai strategi meningkatkan pendapatan. Petani memanfaatkan waktu menunggu masa panen dengan bekerja sebagai buruh bangunan, pengemudi ojek, maupun berdagang musiman. Diversifikasi pekerjaan tersebut menunjukkan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap kondisi ekonomi sekaligus mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan.

Temuan ini mendukung pandangan Karl Polanyi bahwa aktivitas ekonomi tidak dapat dipisahkan dari hubungan sosial dan budaya masyarakat. Keputusan masyarakat dalam memilih pekerjaan dipengaruhi oleh kondisi sosial, potensi wilayah, serta hubungan yang berkembang di lingkungan sekitarnya.

Kesejahteraan dan Geografi Wilayah terhadap Ekonomi Masyarakat Sumedang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi geografis Sumedang memberikan pengaruh yang besar terhadap aktivitas ekonomi masyarakat. Wilayah yang memiliki lahan pertanian subur mendorong berkembangnya sektor pertanian, sedangkan kawasan sekitar Keraton Sumedang Larang lebih banyak dimanfaatkan sebagai pusat perdagangan dan aktivitas jasa yang mendukung sektor pariwisata. Dengan demikian, karakteristik geografis wilayah membentuk variasi mata pencaharian masyarakat sesuai potensi yang dimiliki masing-masing kawasan.

Dari sisi kesejahteraan, masyarakat menilai bahwa kondisi infrastruktur telah cukup baik. Jalan yang memadai, kemudahan transportasi, serta akses terhadap lembaga keuangan seperti bank dan ATM mendukung kelancaran aktivitas ekonomi masyarakat. Infrastruktur tersebut mempermudah distribusi barang, akses modal, dan mobilitas masyarakat dalam menjalankan kegiatan ekonomi.

Selain itu, keberadaan Keraton Sumedang Larang sebagai objek wisata sejarah turut memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Kehadiran wisatawan meningkatkan aktivitas perdagangan dan membuka peluang usaha bagi masyarakat lokal, baik di bidang kuliner, cendera mata, maupun jasa lainnya. Meskipun demikian, potensi wisata tersebut dinilai masih dapat dikembangkan lebih optimal melalui pengelolaan yang lebih terintegrasi antara pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi lokal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat Sumedang tidak hanya dipengaruhi oleh sumber daya alam, tetapi juga oleh kualitas infrastruktur, aksesibilitas wilayah, serta kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan potensi budaya dan pariwisata sebagai sumber pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut memperlihatkan bahwa konstruksi ekonomi masyarakat merupakan hasil interaksi antara kondisi geografis, nilai budaya, hubungan sosial, dan peluang ekonomi yang berkembang di lingkungan masyarakat.



Gambar 1. Kegiatan Wawancara dengan Radya Anom Lucy Djohari Soemawilaga

Commented [AO1]: Dokumentasi lebih mengarah bagaimana lingkungan, budaya dan wilayah atau letak kraton dan social masyarakatnya...



Gambar 2. Kegiatan Wawancara dengan Informan di Keraton Sumedang Larang



Gambar 3. Dokumentasi tempat penyimpanan benda Pusaka

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara budaya dan ekonomi di Kabupaten Sumedang terbentuk melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan antara Keraton Sumedang Larang dan masyarakat di sekitarnya. Keberadaan Keraton tidak hanya berperan sebagai penjaga warisan sejarah dan budaya, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk pola kehidupan sosial masyarakat melalui nilai-nilai yang diwariskan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang berkembang di lingkungan Keraton turut mendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Hal tersebut tercermin dari berkembangnya berbagai usaha lokal yang tumbuh di sekitar kawasan Keraton, seperti sektor kuliner, kerajinan, dan jasa, yang secara tidak langsung memperoleh manfaat dari keberadaan pusat budaya tersebut. Dengan demikian, pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi lokal merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Selain memperkuat identitas lokal, nilai-nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat juga berperan dalam membangun kepercayaan, kerja sama, dan hubungan sosial yang mendukung keberlangsungan aktivitas ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu sebagai sumber daya sosial yang mampu mendorong ketahanan dan keberlanjutan ekonomi masyarakat.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu lokasi penelitian dan melibatkan jumlah informan yang terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji fenomena serupa pada lembaga adat atau kawasan budaya lainnya, serta menelaah lebih jauh pengaruh perkembangan teknologi dan pariwisata terhadap perubahan sosial dan ekonomi masyarakat di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENSI

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Esterberg, K. G. (2002). *Qualitative methods in social research*. McGraw-Hill.
- Fitriyani, A., & Agustina, N. P. (2024). Religiomagis tujuh pusaka inti Kerajaan Sumedang Larang. *Jurnal Budaya Etnika*, 8(2).
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Herianti, A. F., Rahmawati, E. Y., Novita, Y., & Fatmawati. (2025). Kearifan lokal sebagai daya tarik pariwisata di Keraton Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(1), 1670–1676.
- Israel, M., & Hay, I. (2006). *Research ethics for social scientists*. Sage Publications.
- Jurnal.isbi.ac.id
- Kusmayati, E., & Permana, C. E. (2025). The Nyuguh Ageung tradition of gumbah heritage keris as a form of identity for the Sumedang Larang Palace. *International Journal of Cultural and Social Science*, 6(4).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Rev. ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Pratama, H. P., Narawati, T., & Supriyatna, A. (2025). Tari Jayengrana sebagai materi wisata pendidikan di Karaton Sumedang Larang Kabupaten Sumedang. *Ringkang: Jurnal Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 5(1), 64–73. UPI
- Raharti, R., Kurniawan, A., & Ningsih, A. W. (2023). Konstruksi sosial dalam kelompok ternak Kalurahan Patalan, Kapanewon Jetis, Kabupaten Bantul DIY. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(3), 271–280. <https://doi.org/10.31571/sosial.v10i3.6333>
- Rahmawati, R., Wijayanti, S., Levina, G., Aziz, H., Rizki, M. N., & Mulyana, A. (2024). Keraton Kasepuhan dan strategi pariwisata berkelanjutan. *Kusuma: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 1–17.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.